

SEMINAR INTERNASIONAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI DALAM MENGHASILKAN TENAGA PROFESIONAL

proseding

Editor :
Bhakti Alamsyah
Bambang Karsono

Diselenggarakan bekerjasama antara



Universitas Prima Indonesia



Universiti Sains Malaysia

PROSEDING

**Seminar Internasional
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI
DALAM MENGHASILKAN TENAGA PROFESIONAL**

Reviewer

Prof. Ir. Dr. Mahyuddin bin Ramli (Dekan HBP-USM)

Prof. Dr. Julaihi Wahid (HBP-USM)

H. Bahdin Nur Tanjung, SE, MM (Ketua Aptisi Wilayah IA)

Prof. Sawal Gultom, M.Pd (Rektor UNIMED)

Editor

Bhakti Alamsyah

Bambang Karsono

Penerbit :

UNPRI Press

Desain Cover oleh **Bhakti Alamsyah**

Terbitan Pertama 2009

@UNPRI Press 2009

Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN – 979 – 97238 – 0 - 9

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seminar Internasional Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Dalam Menghasilkan Tenaga Profesional
(Mei 2009: Medan)

Proceedings Seminar Internasional Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Dalam Menghasilkan Tenaga Profesional, Edited by Bhakti Alamsyah...[et al] – Medan: unpri press 2009.

ISBN – 979 – 97238 – 0 - 9

1. PENDIDIKAN I. Judul II. Alamsyah, Bhakti

Dicetak di Medan, Indonesia

DAFTAR ISI

Peranan Tindakan Perancangan Dalam Arsitektur Untuk Mendukung Mutu Produk Arsitek Ardiansyah	1
Dosen Profesional dan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi H. Effendy Daulay	9
Permasalahan di dalam Proses Perancangan Sebagai Sebuah Proses Peningkatan Keahlian Arsitek Musani	14
Rekrutman dan Pendidikan Mahasiswa di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Untuk Menghasilkan Guru Profesional Suriadi & Pitoyo	22
Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Mengatasi Problema Belajar Arnawan Hsb	32
Pandangan Tentang Permasalahan Penerapan Teori Dalam Praktek Arsitek Hibnul Walid	36
Peran Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Tenaga Profesional Bhakti Alamsyah	44
Menuju Perencanaan Masyarakat Universitas Yang Cemerlang Julaihi Wahid & Bambang Karsono	52
Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pendidikan Di Nad Dalam Menuju Pendidikan Yang Berkualitas Ermi Girsang	60
Kegiatan Ekstra Kurikuler Mahasiswa Satu Upaya Menunjang Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Suryatmono	64
Desentralisasi Pendidikan Nasional Berbasis Bhinneka Tunggal Ika Semboyan Negara RI Jon Piter Sinaga	75
Kebangsaan Merupakan Pilar Mahasiswa Sebagai Calon Cendekiawan Dan Pemimpin Bangsa Dimasa Mendatang H. Muhammad Rahim Siregar	79

MENUJU PERENCANAAN MASYARAKAT UNIVERSITAS YANG CEMERLANG¹

Julaihi Wahid & Bambang Karsono

School of Housing Building and Planning
University Sains Malaysia
11800, Penang
Malaysia

(julaihi@usm.my, myvolkswagen74@yahoo.com)

1. PENGANTAR

Keberhasilan mahasiswa bergantung kepada dosen, fasilitas pembelajaran dan lingkungan kampus. Suasana lingkungan kampus merupakan faktor utama yang menjadi tolok ukur kualitas suatu Perguruan Tinggi. Pada umumnya kualitas sebuah universitas dapat ditentukan melalui *tangible index* (yang bisa diukur) seperti kontribusi dosen dalam proses pembelajaran dan juga melalui kontribusi yang *intangible* (tak terukur). Bagaimanapun semua kontribusi ini memiliki pengaruh penting untuk kemajuan sebuah universitas. Perguruan tinggi di Barat sering menjadi contoh dan rujukan, karena mereka telah lebih dahulu melangkah menuju kemajuan dibandingkan dengan negara-negara yang sedang membangun. Kebanyakan negara yang sedang membangun merupakan bekas jajahan Barat, sehingga pandangan '*superiority*' terhadap Barat sedikit banyak selalu menjadi tolok ukur dan rujukan dalam segala aspek pembangunan. Nama-nama seperti: Universitas Oxford dan Cambridge di Inggris serta Harvard dan Yale di Amerika, selalu menjadi rujukan para dosen dan mahasiswa di seluruh dunia. Hal ini dapat menjadi suatu dorongan untuk mencari arah menuju kecermerlangan, yang dapat digunakan sebagai alat ukur, sehingga dapat menentukan '*benchmark*' sebagai titik awal usaha pergerakan menuju peningkatkan sistem pengajaran, pembelajaran dan nilai-nilai budaya akademik.

2. DOSEN

Kepakaran dosen sangat dibutuhkan dalam peningkatan mutu perguruan tinggi. Dalam perbincangan *workshop* Wacana Akademik pada tahun 1991, kepakaran dosen menjadi salah satu variabel penting untuk kecemerlangan sebuah universitas. Dosen mestilah '*confident*' di mana level *confident* itu ditentukan dari peningkatan strata pendidikan diri dosen tersebut. Seorang dosen yang hanya memiliki strata *baccalaurette* (sarjana muda) akan terkungkung oleh ilmu yang ada. Diantara dosen di Barat ada yang hanya memiliki *baccalaurette degree*, namun memimpin satu departemen di perguruan tinggi atau menjadi supervisor calon Ph.D. Walaupun hal ini tidak menjadi batasan bagi dosen tersebut, tetapi akan mengurangi keyakinan mahasiswa terhadap dosen tersebut. Harus diakui bahwa kekangan ilmu yang diperoleh semasa *baccalaurette* akan menjurus kepada memberi latihan secara vokasional, seperti yang diaplikasikan dalam bidang arsitektur, sipil atau bidang fisik lainnya.

¹ Makalah Pendamping Seminar Internasional 'Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi Dalam Menghasilkan Tenaga Profesional', Diselenggarakan oleh UNPRI & USM, 6 Juni 2009

Pada masa kini perguruan tinggi mulai menuju ke arah riset dan development, oleh karenanya kepakaran dosen sangat diperlukan. Seringkali pengalaman yang telah dilalui akan meningkatkan ego pribadi. Seperti yang dikatakan oleh Profesor H.M. Dahlan (1992): "kalau pengalaman satu tahun kita ulangi selama 20 tahun, tidak bisa dikatakan bahwa pengalaman kita sudah 20 tahun". Oleh karenanya seorang dosen perlu memiliki ilmu dan pengalaman yang mantap. Dalam tahun 1980-an, kerajaan Malaysia, memperkenalkan program SLAB (Skim Latihan Akademik Bumiputra). Calon dosen yang sudah memiliki hasil *cum laude* pada level S1, diberi peluang untuk melanjutkan pelajaran pada bidang-bidang yang ditentukan oleh universitas atau institusi perguruan tinggi. Bidang-bidang ini diperlukan bagi dosen muda sebagai pelapis kepada dosen yang sudah mencapai umur lebih 50 tahun. Calon yang diangkat diberi gaji dan tunjangan penuh menurut tingkatan S1 serta memperoleh beasiswa selama 2 tahun hingga memperoleh M.Sc dan 3 tahun untuk Ph.D. Calon yang memperoleh program ini akan diikat kontrak selama 7 tahun untuk lulusan Ph.D atau kontrak secara per-tahun. Sekembalinya dosen tersebut ke universitas, "assessment" akan dibuat secara periodik menurut prestasi yang dicapai sebagai kontrol peningkatkan mutu. Hal ini sangat diperlukan, mengingat banyak yang beranggapan bahwa proses pengajaran itu dapat terjadi secara "natural".

Selain program tadi, pihak universitas juga memberi peluang untuk melakukan riset dengan 3 grant utama, yaitu: *Research University Grant*, *Research Creativity and Management Office*, IRPA (*Intensified Research in Priority Areas*), dan ditambah dengan *Short Term Grant* yang bersumber dari kas universitas yang bersangkutan. Melalui grant-grant ini, para dosen diharapkan dapat melakukan riset sambil mengajar dan mengabdikan, selain itu hasil-hasil riset dapat dituliskan dalam bentuk makalah untuk jurnal-jurnal internasional. Penemuan-penemuan riset ini akan tersebar dikalangan akademisi dan menjadi rujukan dalam peningkatan ilmu. Proses ini merupakan hal yang wajar dikalangan akademisi. Walaupun sangat menyita waktu dan tanggungjawab yang berat, tetapi hal ini akan terus membantu kelanjutan akademik, peningkatan mutu dan kualitas ilmu dilingkungan universitas. Dosen diberi waktu 30 hari cuti dalam satu tahun untuk melakukan riset (selain dari 30 hari cuti tahunan). Dosen juga diberi peluang untuk memperoleh cuti sabbatical selama 6 bulan setelah 3 tahun bekerja, dan 9 bulan setelah 5 tahun bekerja. Sabbatical adalah "official leave" bagi dosen untuk melakukan "travelling" sambil melakukan riset. Sekembali dari sabbatical, dosen tersebut akan membawa ide-ide baru dan setidaknya dapat kembali bekerja dalam keadaan "fresh".

Peranan dekan juga sangat signifikan untuk memajukan fakultas, karena fakultas merupakan ujung tombak bagi kemajuan universitas. Dosen-dosen yang memiliki kepakaran dilantik oleh dekan sebagai ketua "cluster riset" dan konsultan bagi masyarakat agar nama universitas terus dikenal dikalangan umum. Dosen-dosen yang lebih senior dilantik untuk membimbing dosen yang masih muda dalam wacana dan kerja akademik. Kumpulan "pemikir" sebagai *think tank* dalam fakultas terdiri dari dosen-dosen yang senior, agar ilmu dan pengalaman dapat disalurkan mengikuti dasar yang benar. Dengan cara ini dosen-dosen senior merasa tidak disingkirkan dari lingkungan akademik. Fleksibilitas waktu bagi dosen juga diberikan oleh pihak universitas agar waktu dapat dimanfaatkan secara intelektual sehingga kemajuan dalam bidang akademik bukan merupakan bentuk "paksaan".

3. MAHASISWA

Di Malaysia, proses masuk ke Universitas Umum ditentukan melalui pemilihan terpusat (*centralization system*), supaya tetap terjaga transparansinya dan menghindari unsur-unsur kompetisi yang tidak sehat. Unit Pusat Universitas-universitas (UPU) ikut menentukan tempat berdasarkan urutan pilihan calon mahasiswa. Calon mahasiswa yang dipilih ditentukan melalui hasil ujian akhir (peperiksaan umum) dan pilihan calon tersebut, semua proses ini dapat dilakukan pada semua kantor pos surat di setiap negeri. Calon-calon yang tidak berhasil dapat memilih perguruan tinggi swasta atau institusi pemerintah yang bermula pada tingkatan diploma seperti pada Politeknik, Kolej Komuniti, Institut Kemahiran Mara atau Giat MARA dan saat ini terdapat juga Institut Kemahiran Belia Negara (IKBN). Semua pilihan ini dapat memberikan peluang kepada calon untuk melanjutkan pendidikan hingga baccalaurette degree, M.Sc dan Ph.D, karena setelah tamat diploma calon diberi peluang untuk meneruskan pendidikan di perguruan tinggi.

Sebuah perguruan tinggi harus memiliki "*bench mark*" sebagai kontrol agar terjadi perubahan dan peningkatan dalam mutu pendidikan dalam mencapai kualitas yang lebih baik. Tujuan pencapaian ini adalah untuk mempromosikan universitas, mencapai level mampu berkompetisi, meningkatkan kepercayaan mahasiswa, masyarakat dan popularitas akademik. Sebagai contoh: program arsitektur di Cooper Union University, bermula dari sebuah kelas malam dimana mahasiswanya merupakan 'part-time student'. Namun para dosen yang mengajar merupakan dosen senior dan berpengalaman. Program ini memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat yang selama ini tidak berpeluang untuk melanjutkan pendidikan. Kebanyakan universitas di Amerika tidak mengandalkan popularitas nama universitas yang menjadi tumpuan mahasiswa. Namun deretan nama Profesor ulung dan professional yang mengajar di universitas tersebut menjadi magnet yang kuat dan tumpuan para mahasiswa untuk memasuki dan belajar di dalamnya, berdasarkan kepada bidang kepakaran dan pengetahuan dosen tersebut. Sebuah universitas menjadi unggul juga disebabkan oleh program-program mereka bukan karena sekedar sanjungan nama.

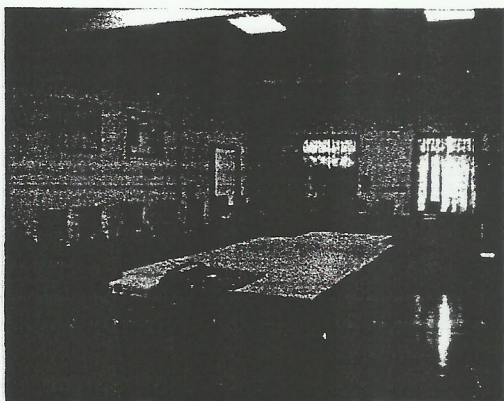


Foto 1
Suasana di dalam lab. komputer

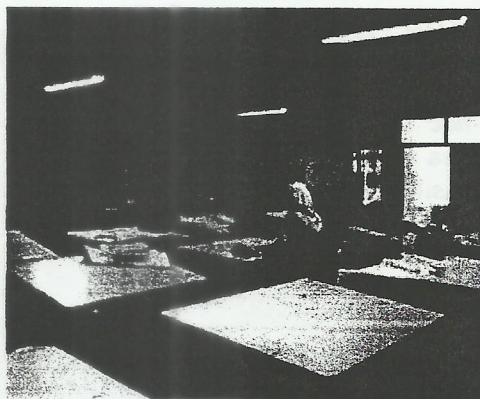


Foto 2
Suasana Studio arsitektur

4. CARA EVALUASI

Kebanyakan mahasiswa Perguruan Tinggi selalu mencari "short cut" untuk lulus dan tamat dengan cepat. Oleh karenanya diperlukan mekanisme dan kaidah yang jelas dalam penilaian sehingga meningkatkan minat mahasiswa S1 untuk mengikuti pengajaran dan pembelajaran. Beberapa universitas di Amerika mengamalkan beberapa kaidah seperti:

1. *pop quiz* – setiap hujung minggu
2. *workshop*-secara berkumpulan
3. kerja lapangan (*field trip*) – memberi peluang untuk "outside classroom"
4. kertas kerja (*paper assignment*) – melatih menulis makalah
5. *exam* – 20%

Semua sistem ini sesuai untuk mahasiswa *under-graduate* dan mampu untuk memupuk semangat para mahasiswa untuk mencintai ilmu. Banyak dikalangan mahasiswa berangapan bahwa memasuki universitas tidak akan banyak belajar, melainkan hanya menghadiri kuliah belaka. Kenyataannya pada tahun ke-2 akan membawa mahasiswa kepada satu tahap yang lebih matang dari aspek kelanjutan akademik, agar mereka lebih suka hadir di dalam ruangan kuliah dan dalam penilaian *exam* yang hanya 20%. Cara menulis sudah mulai ditekankan pada tahun pertama dan berlanjutan hingga akhir studi. Sebagian universitas ada mengharapkan input mahasiswa yang serba mampu, baik secara akademik dan moral. Pertanyaannya, apakah kita mencari mahasiswa yang mempunyai "kualifikasi" yang mantap dan bijak atau mahasiswa yang "matang fikiran" atau yang lebih holistik? Semua harapan ini sangat sukar untuk diperoleh dan dicari, dikalangan calon mahasiswa hanya segelintir saja yang memiliki kriteria tersebut. Bagaimanapun hasil-hasil ujian dan tes seperti GRE, TOEFL, IELTS, TPA, MUET dan MUNSI dapat menjadi pertimbangan dan kriteria dalam proses input mahasiswa sehingga pemilihan mahasiswa yang diterima tidak subyektif dan mengandung unsur-unsur kolusi/nepotisme. Hanya calon yang layak dan memenuhi kriteria saja yang diterima masuk. Pihak universitas juga perlu memiliki dasar nilai rata-rata minimal yang ditentukan supaya perhitungan nilai untuk masuk universitas tersebut menjadi lebih transparan.

5. THE UNIVERSITY UNION

Lingkungan di dalam kampus akan menjadi lebih sehat dengan perencanaan yang teratur dan sistematik. Rekabentuk bangunan di dalam kampus bukan hanya berbentuk *ad-hoc* saja, sebaliknya harus memiliki ciri-ciri yang melambangkan budaya suatu bangsa atau negeri. Kita sering berharap mahasiswa menjadi sehat, cerdas, sopan dan berhasil dalam bidangnya, akan tetapi kita tidak memahami aspek-aspek lingkungan seperti apakah yang perlu disediakan untuk mencapainya. Kebanyakan universitas di Amerika menekankan pada satu bangunan utama yaitu *student union*. Bangunan ini adalah pusat mahasiswa untuk berkumpul, berdiskusi dan beribadah. Manajemen *student union* dijalankan oleh koperasi universitas, dimana setiap dosen mempunyai andil dan berinvestasi modal untuk membangun gedung ini. Pengembalian modal dan bagi hasil secara tahunan akan dinikmati oleh dosen hingga pension. *Student union* dilengkapi dengan toko buku, toko serbaneka, retail-retail, *bowling alley*, kafe, restoran, ruang pertemuan, ruang seminar dan fasilitas pendukung lainnya. Kemudahan-kemudahan ini dapat menjadi daya tarik bagi orang luar dan menggalakan usaha untuk berbisnis bagi warga kampus. Nilai positif dari *student union* ini akan memberikan

manfaat positif juga kepada universitas, dosen dan mahasiswa. Cara ini akan meningkatkan hubungan persahabatan diantara mahasiswa, dosen dan karyawan universitas yang terlibat langsung atau tidak langsung.

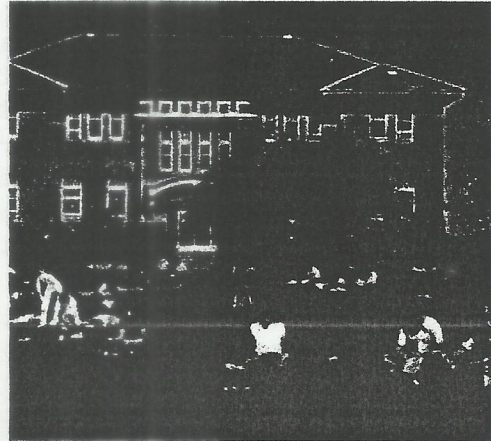


Foto 3 & 4 : Suasana di dalam Kampus

Lingkungan universitas tidak lagi dilihat sebagai untuk kelompok tertentu dan dianggap sebagai “menara gading”, justru sebaliknya lingkungan kampus merupakan bagian dari lingkungan masyarakat dan kota. Di Barat, terutama sekali di Amerika, kawasan universitas tidak lagi berpagar atau dibatasi dengan “*barb wire*”, melainkan menjadi bagian dari lingkungan kota. Toko-toko dalam kawasan kampus menjadi tempat kunjungan khalayak ramai, tempat wisata berkunjung ke universitas untuk melihat bangunan kampus, membeli souvenir dan berfoto. Oleh karenanya perencanaan sebuah lingkungan universitas perlu melambungkan sebuah kota kecil yang mempunyai pola dan gaya tersendiri. Koneksitas antar distrik perlu ada elemen daya tarik agar pada masa libur kawasan universitas senantiasa hidup dan ramai dikunjungi.

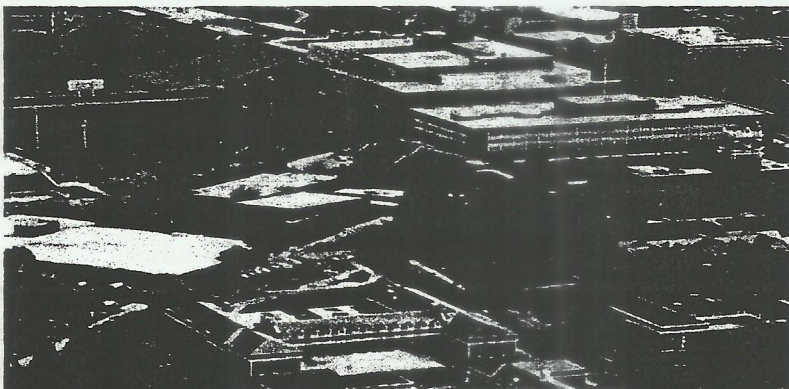


Foto 5 : Tata atur bangunan secara *compact* di dalam kampus

6. KOMUNITAS KAMPUS

Pada perguruan tinggi di Amerika, system *Sororities* dan *Fraternities* pada 40 tahun yang lalu dianggap tidak sesuai dan hanya menjadi "*party animals*". Sebaliknya pada tahun 1980-an, system ini menjadi buruan perusahaan-perusahaan sebagai *stakeholder*, karena mereka mencari mahasiswa yang mampu mandiri, hidup berkelompok dan bekerjasama dengan masyarakat serta tidak individualistik. Sistem ini dapat memupukkan semangat nasionalisme dan bermasyarakat. *Sororities* dan *fraternities* juga dapat meningkatkan nama baik universitas dengan melakukan kerja-kerja sosial. Pada awal tahun 1950-an tempat ini hanya menjadi kediaman bagi anak-anak orang kaya dan masa kini menjadi rebutan mahasiswa karena golongan yang tinggal di *sorority* dan *fraternity* dianggap lebih bertanggung jawab dan mempunyai sikap moral yang positif.

Meskipun di negara-negara ASEAN terdapat universitas yang menyediakan asrama untuk mahasiswa tetapi system asrama ini biasanya berbentuk "*conventional dormitory*", dimana mahasiswa hanya menggunakan kamar hanya untuk tidur dan belajar setelah kuliah dan bukannya terikat secara komunitas dalam sebuah kediaman melalui ikatan janji diantara mahasiswa. Ikatan dan janji diantara mahasiswa ini merupakan suatu "*bond*" bagi mahasiswa untuk terus memperjuangkan kerjasama dan aktifitas berdasarkan asrama tadi.

Komplek perumahan dosen di dalam kampus juga perlu ditingkatkan supaya suasana dan kehidupan kampus menjadi satu komunitas yang sehat. Kehadiran dosen dan keluarga mereka di dalam kampus merupakan "*surveillance*" untuk keselamatan. Dipercayai bahwa rumah yang berdekatan dengan tempat bekerja akan dapat meningkatkan prestasi dan mutu pekerjaan.

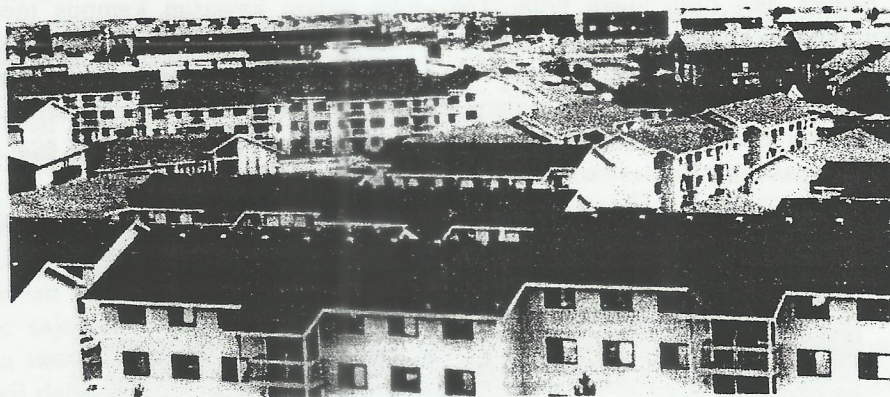


Foto 6 : Komplek perumahan dosen

7. SILABUS

Silabus perguruan tinggi perlu dievaluasi secara periodik setiap 3-5 tahun supaya alumni yang dihasilkan tidak ketinggalan dalam bidangnya. Perbandingan dalam silabus mungkin saja memiliki kemiripan pada jenis fakultas yang sama terutama yang berkaitan dengan "*applied science*". Perbandingan silabus antara universitas di dunia atau sekurangnya diantara

universitas di Asia Tenggara seperti: NUS, USM, ITB, USU, UGM, Chulalongkon juga dapat menunjukkan posisi kita dalam pengajaran dan pembelajaran. Semua universitas yang disebutkan di atas mempunyai cara dan system tersendiri dan kita membandingkannya dari sudut yang positif. Lawatan atau studi banding sangat diperlukan untuk semua fakultas pada tingkatan awal hingga tingkatan akhir, untuk melihat perbandingan antara universitas. Kemudian hal ini dapat membuka wadah untuk lanjutan MoU dan member peluang kepada mahasiswa dan dosen meninjau rekan-rekan di tempat lain untuk terus berkembang dalam bidang yang sama dan menjalin *networking*.

Magang dikalangan mahasiswa bidang kedokteran, sipil, arsitektur dan bidang lainnya sangat dibutuhkan. Hanya melalui MoU dan jaringan dengan universitas lain dapat memberi peluang kepada mahasiswa melakukan magang di luar negeri. Dengan cara ini mahasiswa dapat membuka wawasan dan menimba ilmu di luar lingkungan mereka belajar. Hal ini dapat memberi peluang kepada mahasiswa untuk terus maju dan terbuka wawasannya walau di mana mereka berada. Pada era globalisasi dan internasionalisme saat ini justru member peluang kepada mahasiswa dan dosen untuk mendapat wawasan ilmu yang lebih luas. Bertolak dari titik ini, dosen dan mahasiswa akan terus dapat member bantuan kepada mahasiswa lain sehingga system ini dapat memperkenalkan nama universitas pada khalayak ramai.

8. KESIMPULAN

Setiap mahasiswa yang masuk ke universitas adalah untuk mengejar ilmu dan bukan hanya sekadar sekeping ijazah. Sebaliknya mereka juga bakal menjadi aset dan tulang punggung negara. Seorang yang mencintai ilmu tidak akan mengharapkan materi dari apa yang diperolehinya namun pada masa sekarang ilmu itu dijadikan sebagai '*power*' dan digunakan untuk mencari kekayaan malah ada juga kalangan yang mengejar materi bermula dengan ilmu tanpa ada rasa tanggungjawab dan amanah. Untuk melahirkan mahasiswa yang amanah dan bertanggungjawab tidak mutlak terletak kepada dosen semata-mata, karena di peringkat universitas mahasiswa dianggap bisa berfikir untuk muhasabah diri melalui lingkungan di dalam kampus, pendidikan, masyarakat, intelektualitas dan ilmu yang diperolehi. Apa yang disampaikan oleh dosen dan program dari universitas adalah salah satu langkah untuk menghasilkan pemikiran positif mahasiswa. Di Amerika, mahasiswa yang tamat pendidikan tidak disebut '*graduation*' tetapi '*commencement*' ia mengarah kepada permulaan mahasiswa mengarungi hidup melalui ilmu yang telah diperolehi. Maka dengan itu, S2 di Amerika dikatakan satu peringkat pakar '*master*'-dimana seseorang yang memiliki ilmu dalam suatu bidang diperingkat S1 sudah di tambah dan ditingkatkan lagi sewaktu S2 dan kemudian mendorong seseorang itu mahir dalam bidang tersebut. Keyakinan seseorang pada diri serta ilmu yang diperolehinya dibuktikan melalui penerbitan. Budaya "*publish or perish*" menjadi satu anjuran kepada keberhasilan seseorang serta peningkatan

dalam rating universitas tersebut melalui *citation index* dan menjadi rujukan kepada universitas tersebut yang di pelopori oleh dosen-dosen. Upaya dosen-dosen dalam menyukseskan penerbitan melalui hasil riset ini menjadikan sebuah universitas itu menjadi terkenal.

Sebagai seseorang professional harus memiliki latihan dan pendidikan yang cukup dan dari sinilah lahirnya integritas serta etika yang dapat meyakinkan orang umum tentang disiplin yang menunjukkan kemahiran kita. Melalui komitmen dan tanggungjawab seseorang mahasiswa yang sudah mendapat pendidikan dan latihan semasa diperingkat perguruan tinggi ini akan menjamin kejayaan negara. Diingatkan bahawa seseorang profesional tidak terlepas dari undang-undang sipil dan boleh didakwa, maka dengan kemahiran dan latihan yang kita perolehi di perguruan tinggi akan memberi panduan kepada kita supaya tidak menyalahgunakan apa yang kita telah pelajari.

9. RUJUKAN

On The Prowl – CHINOOK Washington State University Year Book 1986,
Pullman, Washington, USA

Intellectual Discourse for Universitas Sains Lecturers Organised by Kumpulan
Wacana, Universitas Sains Malaysia at Institute Aminuddin Baki, Genting
Highland, Malaysia 26 th - 27th July 1991

Research Methodology for *Skim Latihan Akademik Bumiputra* (SLAB)
Orgained by Public Service Commision and Institute for Higher
Learning at Universitas Sains Malaysia 25th May - 9 June 1992

Woksyop Pengajaran dan Pembelajaran untuk Pensyarah Di anjurakan oleh Unit
Penasihat Pengajaran dan Pembelajaran Universitas Sains Malaysia 1989